

## HUBUNGAN SIKAP DENGAN PERILAKU MASYARAKAT TERHADAP PENCEGAHAN COVID 19 DI KECAMATAN KARAWACI TAHUN 2020

Ni Nyoman Yeni Puspitasari, Zahra Maulidia Septimar

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) YATSI, Tangerang, Banten, Indonesia

Email: aiisyy01@gmail.com, pangeran\_jojoy@yahoo.co.id

ARTIKEL INFO	ABSTRACT
Diterima: 5 Juni 2021 Direvisi: 15 Juni 2021 Disetujui: 25 Juni 2021	<i>COVID-19 as a world problem in the health sector. At the same time, World Health Organization (WHO) said there were pneumonia cases in Wuhan, Hubei, China whose cause was unclear and it was increasingly spreading outside the country. After that, the World Health Organization, in this case the WHO, declared COVID-19 as a pandemic in March 2020. To determine the relationship between attitudes and community behavior in preventing the transmission of COVID 19 in Karawaci District, Tangerang City in 2020. This research method is descriptive analytic. with a cross sectional approach. Quota sampling technique, research sample of people living in Karawaci sub-district. Chi-square result. The relationship between attitude and community behavior is obtained p-value 0.000 &lt; 0.05, which means that there is a significant relationship between attitude and community behavior with very low relationship closeness. The results showed that there is a significant relationship between attitudes and community behavior. It is hoped that the community can maintain good attitudes and behavior in preventing transmission of COVID-19.</i>
<b>Keywords:</b> community attitudes; community behavior; COVID 19	

### ABSTRAK

COVID-19 sebagai permasalahan dunia di bidang kesehatan. Di waktu yang bersamaan World health Organization (WHO) menyebutkan ada kasus pneumonia Wuhan, Hubei, China yang tidak jelas penyebabnya dan semakin menyebar hingga ke luar negara tersebut. Setelah itu Badan Kesehatan Dunia dalam hal ini WHO menetapkan COVID-19 sebagai pandemik pada bulan Maret 2020. Mengetahui hubungan sikap dengan perilaku masyarakat dalam mencegah penularan COVID 19 di Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang tahun 2020. Metode penelitian ini adalah diskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik *quota sampling*, sampel penelitian masyarakat yang tinggal di Kecamatan Karawaci. Hasil *chi-square* hubungan sikap dengan perilaku masyarakat didapatkan *p-value* 0,000 < 0,05 yang artinya ada hubungan yang signifikan sikap dengan perilaku masyarakat dengan keeratan hubungan sangat rendah. Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku masyarakat. Diharapkan masyarakat

### Kata Kunci:

<b>How to cite:</b>	Puspitasari, Ni Nyoman Yeni. Zahra Maulidia Septimar (2021) Hubungan Sikap dengan Perilaku Masyarakat terhadap Pencegahan Covid 19 di Kecamatan Karawaci Tahun 2020 . <i>Jurnal Health Sains</i> 2(6). <a href="https://doi.org/10.46799/jhs.v2i6.192">https://doi.org/10.46799/jhs.v2i6.192</a>
<b>E-ISSN:</b>	2723-6927
<b>Published by:</b>	Ridwan Institute

---

sikap masyarakat; perilaku masyarakat; COVID 19	dapat mempertahankan sikap dan perilaku yang baik dalam mencegah penularan COVID-19
---	---

---

## Pendahuluan

Pada akhir tahun 2019, COVID-19 sebagai permasalahan dunia di bidang kesehatan. Di waktu yang bersamaan *World Health Organizatin* (WHO) menyebutkan ada kasus pneumonia Wuhan, Hubei, China yang tidak jelas penyebabnya dan semakin menyebar hingga ke luar negara tersebut. Setelah itu Badan Kesehatan Dunia dalam hal ini WHO menetapkan COVID-19 sebagai pandemik pada bulan Maret 2020 (RI, 2020).

Hampir semua Negara di dunia terkena wabah COVID-19 mengingat sangat cepatnya penularan virus ini. Penanganan harus segera di lakukan secepatnya karena peningkatan jumlah kasus semakin hari semakin meningkat. Namun, sampai saat ini belum ada obat yang khusus bagi penderita virus ini. Menurut Badan Kesehatan Dunia di bandingkan China, yang memiliki lebih banyak kasus dan kematian dalam kasus ini adalah Eropa. Data dari WHO Jumlah total kasus virus Corona sampai dengan akhir April 2020, WHO, kini lebih dari 2,8 juta di sedikitnya 213 negara (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID - 19, 2020).

Kasus pertama COVID-19 di Indonesia terjadi pada tanggal 1 Maret 2020 dengan 2 pasien dari Depok yang terjangkit virus tersebut karena berinteraksi dengan warga Jepang. Virus tersebut juga dengan cepat menyebar diseluruh daerah Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari situs resmi Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 per tanggal 19 April 2020 bahwa penderita terus meningkat menjadi 6.760 kasus dengan rincian 5.423 dalam perawatan (80,222%), sembuh 747 (11,05%), meninggal 590 (8,728%). Ditemukan beberapa kasus dimana petugas kesehatan yang terjangkit virus ini dalam kasus di atas. Sampai saat ini, COVID-19 telah menyebar di 34 Provinsi di

Indonesia, Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, dan Banten merupakan 5 provinsi dengan jumlah kasus positif COVID-19 terbanyak (Syaipudin, 2019).

Menjadi 5 terbanyak di Indonesia, di Provinsi Banten pada tanggal 28 April 2020 terdapat 316 kasus , dengan pasien sembuh 52 (16 %) orang dan yang meninggal 46 (14%) orang. Kota Tangerang menempati urutan pertama terbanyak dari 8 kota/kabupaten pasien positif COVID 19, yaitu dengan kasus 149 orang atau 47% dari total kasus yang ada di Provinsi Banten. Dengan pasien sembuh sebanyak 30 (20%) orang dan meninggal 20(13%) orang (Amin & Samputra, 2021)

Kasus COVID 19 di Kecamatan Karawaci pada tanggal 28 April 2020 pasien positif 5 (3%) orang, pasien sembuh 4 (2,6%) orang dan meninggal 0. Dari data tersebut diatas maka dapat disimpulkan di Kecamatan Karawaci masih kecil angka kejadian pasien yang terinfeksi COVID 19. Dari data tersebut diharapkan angka kejadian di Kecamatan Karawaci tidak bertambah dan dapat dikendalikan. Dalam upaya tersebut tentunya peran masyarakat sangatlah penting, terutama sikap dan perilaku masyarakat dalam mencegah penularan COVID 19. Diharapkan masyarakat sebagai garda terdepan dalam pencegahan penularan COVID 19.

Sikap adalah keteraturan perasaan, pikiran perilaku seseorang dalam melakukan interaksi sosial. Menurut para peneliti psikologi sosial, sikap merupakan hal yang penting dalam interaksi sosial, karena sikap mempunyai pengaruh banyak terhadap perilaku dan sebagai isu sentral yang bisa mempengaruhi perilaku seseorang (Sharifah et al., 2018).

Komponen Sikap Menurut (Azwar & Ridho, 2013), menyimpulkan bahwa sikap

memiliki 3 komponen utama yang saling berkaitan diantaranya:

1. Kognitif

Komponen kognitif adalah gambaran sesuatu yang diyakini oleh seseorang yang mempunyai sikap, komponen ini mengandung keyakinan stereotipe yang dipunyai seseorang tentang sesuatu bisa disamakan dengan penanganan (opini) terutama yang menyangkut isu atau sesuatu kontroversial.

2. Afektif

Komponen ini sering juga disebut komponen emosional, yang didalamnta terdapat perasaan bahagia, sedih, dan terkejut. Komponen afektif bersifat subjektif, persepsi diri yang melibatkan emosional banyak mempengaruhi terbentuknya komponen ini.

3. Konatif

Komponen ini lebih mengarah ke perilaku tertentu sesuai sikap masing-masing seseorang. Komponen konatif berisikan kecenderungan bertindak terhadap sesuatu melalui cara-cara tertentu.

Perilaku adalah hasil dari berbagai pengalaman hubungan imbal balik antara manusia dengan lingkungannya yang berbentuk pengetahuan, sikap ataupun tindakan. Perilaku adalah tanggapan seseorang pada rangsangan dari luar ataupun dari dalam diri sendiri (Notoatmodjo, 2010).

Bentuk – bentuk Perilaku Menurut (Notoatmodjo, 2014). perilaku dibedakan menjadi dua, Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus yaitu :

1. Perilaku tertutup (*Convert behavior*)

Perilaku ini merupakan tanggapan atas rangsangan yang berupa sifat tertutup (*convert*). Tanggapan tersebut dibatasi oleh perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap seseorang yang mendapat rangsangan tersebut, hal tersebut

tidak bisa di perhatikan secara detail oleh orang lain.

2. Perilaku terbuka (*Overt behavior*)

Tanggapan yang di perhatikan atas stimulus ini bisa dipastikan berupa tindakan ataupun praktik yang nyata dan terbuka, bisa diamati secara detail oleh orang lain.

COVID-19 merupakan virus RNA yang memiliki ukuran partikel 120-160 nm (Wahyuniarti et al., 2021). Virus ini dahulu hanya menginfeksi hewan, antara lain kelelawar dan unta. Sebelum COVID-19 ada dan menyebar di dunia, ada enam macam coronavirus yang bisa menginfeksi manusia, diantaranya *alphacoronavirus* NL63, *alphacoronavirus* 229E, *betacoronavirus* HKU1, *betacoronavirus* OC43, *Middle East Respiratory Syndrome Coronavirus* (MERS-CoV) dan *Severe Acute Respiratory Illness Coronavirus* (SARS-CoV), jh.

Menurut PDPI 2020, Infeksi COVID-19 memiliki gejala ringan dan sedang sampai dengan berat. Gejala ringan dan sedang antara lain :

1. Demam (sama dengan atau > 38 C) atau ada riwayat demam, pada kasus tertentu tidak ada demam
2. Batuk/pilek/nyeri tenggorokan.

Sedangkan gejala berat yaitu gejala ringan ditambah dengan:

1. Keluhan sesak nafas (frekuensi nafas >24x/menit) dan pneumonia berdasarkan gambaran radiologis.
2. Gagal ginjal.

**Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan *cross sectional survey* merupakan sebuah penelitian bertujuan mengetahui dinamika hubungan antara *exposure* dengan *outcome*, dengan menggunakan pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Penelitian dilakukan di

Kecamatan Karawaci Kota Tangerang pada bulan April - Mei 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat kecamatan Karawaci kota Tangerang yang berjumlah 180.396 orang (Syaipudin, 2019), sampel dalam penelitian ini sebanyak 399 orang. Teknik pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan teknik Sampling berjatah atau *quota sampling*.

**Hasil dan Pembahasan**

**A. Hasil Penelitian**

1. Analisa Univariat

Responden penelitian ini meliputi penduduk. Kecamatan Karawaci tahun 2020 dengan batasan usia diatas 18 tahun. Dalam penelitian ini responden yang menjadi *sample* sebanyak 399 orang. Analisa univariat ini bertujuan untuk menggambarkan hasil dari pengambilan data responden meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan, sikap masyarakat, dan perilaku masyarakat.

**Tabel 1**  
**Karakteristik Responden**  
**Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia dan Pendidikan**

No	Karakteristik Reaponden	Frekuensi	%
<b>Jenis kelamin</b>			
1	Laki Laki	140	35.1
	Perempuan	259	64.9
	<b>Total</b>	399	100
<b>Usia</b>			
2	20 s/d 40	336	84.2
	41 s/d 60	56	14.1
	Lebih dari 60	7	1.7
	<b>Total</b>	399	100
<b>Pendidikan</b>			
3	SMU/SMA	129	32.3
	Diploma	121	30.3
	Sarjana	136	34.1
	Magister/Master	13	3.3
	<b>Total</b>	300	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 399 orang lebih dari setengahnya dalam kategori jenis

kelamin perempuan yaitu 259 orang (64,9%), untuk kategori usia lebih dari setengahnya usia 20 – 40 tahun yaitu 336 orang (84,2%) dan untuk kategori pendidikan, responden dengan pendidikan tamatan Sarjana yaitu 136 orang (34,1%).

**Tabel 2**  
**Distribusi Karakteristik Sikap Masyarakat Kecamatan Karawaci**

Karakteristik Responden	Frekuensi	%
<b>Sikap</b>		
Baik	379	95
Kurang Baik	20	5
<b>Total</b>	399	100

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 399 orang mayoritas masyarakat memiliki sikap baik dengan 379 orang (95%).

**Tabel 3**  
**Distribusi Karakteristik Perilaku Masyarakat Kecamatan Karawaci**

Karakteristik Responden	Frekuensi	%
<b>Perilaku</b>		
Baik	374	93.7
Kurang Baik	25	6.3
<b>Total</b>	399	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 399 orang mayoritas masyarakatnya memiliki perilaku baik dengan jumlah sebanyak 374 orang (93,7%).

2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat dapat dilihat adanya hubungan antara variabel independen (sikap masyarakat) dengan variabel dependen (perilaku masyarakat). Prosedur analisis data dilakukan dengan sesuai dengan rencana analisis data yang telah dijadikan pada sebelumnya.

**Tabel 4**  
**Hubungan Sikap Dengan Perilaku Masyarakat Kecamatan Karawaci**

Sikap	Perilaku				Total		p-value
	Baik		Kurang baik		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	374	98,7	5	1,3	379	100	0,000
Kurang Baik	0	0	20	100	20	100	
<b>Total</b>	374	93,7	25	6,3	399	100	

Hasil tabel silang antara sikap dengan perilaku diketahui dari 379 orang yang memiliki sikap baik didapatkan menunjukkan perilaku baik sebanyak 374 orang (98,7%) dan memiliki perilaku kurang baik sebanyak 5 orang (1,3%), kemudian dari 20 orang yang memiliki sikap kurang baik semuanya perilaku kurang baik. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p value* 0,000 ( $\leq 0,05$ ) dengan menggunakan alpha 5% (0,05) dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku masyarakat dalam pencegahan penularan COVID-19 di Kecamatan Karawaci Kota Tangerang.

## B. Pembahasan

### 1. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 259 orang (64,9%) kemudian responden laki-laki sebanyak 140 orang (35,1%). Dari 259 responden perempuan didapatkan 245 perempuan yang berperilaku baik dalam pencegahan penularan COVID-19. Jenis kelamin adalah faktor predisposing atau faktor pemudah seseorang untuk berperilaku (Notoatmodjo, 2012). Pada umumnya kaum perempuan lebih rajin dalam menjaga kebersihan dibandingkan dengan kaum laki-laki. Di dalam budaya timur pada kehidupan sehari-

hari, Jenis kelamin adalah faktor predisposing atau faktor pemudah seseorang untuk berperilaku (Notoatmodjo, 2012). Pada umumnya kaum perempuan lebih rajin dalam menjaga kebersihan dibandingkan dengan kaum laki-laki. Di dalam budaya timur pada kehidupan sehari-hari, biasanya kaum perempuan diwajibkan untuk menjaga kebersihan dirinya dan lingkungan. Sebagai contohnya yaitu kaum perempuan biasanya sudah dibiasakan untuk menyapu dengan tujuan menjaga kebersihan lingkungan atau menjaga kebersihan diri dengan gosok gigi hingga rajin memotong kuku guna menjaga penampilan. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian (Ahlina et al., 2016) bahwa perempuan lebih banyak melakukan perilaku pencegahan penyakit *degenerative* dan menyatakan terdapat hubungan antara jenis kelamin responden dengan perilaku responden dengan *P-value*  $0,005 < 0,05$ .

### 2. Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, lebih dari sebagian responden berusia 20 s/d 40 tahun sebanyak 336 orang (84,2%), setelah itu usia 41 s/d 60 tahun sebanyak 56 orang (14,1%) dan usia lebih dari 61 sebanyak 7 orang (1,7%). Dari responden dengan usia 20 sampai dengan 40 tahun yang sebanyak 336 orang didapatkan mayoritas mempunyai perilaku baik. Penerimaan informasi pada individu yang berusia muda akan lebih mudah untuk dicerna dibandingkan pada usia tua. Individu pada umur dewasa muda jika dilihat dari perkembangan kognitifnya, mereka mempunyai kebiasaan berpikir secara rasional. Mereka biasanya cukup aktif dalam kegiatan diluar rumah, serta jarang mengalami penyakit yang serius

(Wati & Ridlo, 2020). Dapat disimpulkan di usia muda mereka dapat dengan cepat menerima informasi dan dapat mengolahnya dengan cepat sehingga dapat memengaruhi perilaku seseorang tersebut terutama issue yang sedang aktual saat ini yaitu pentingnya perilaku mencegah penularan COVID 19. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Wati & Ridlo, 2020) yang menyatakan bahwa pada usia dewasa mempunyai perilaku baik dalam pencegahan penyakit degeneratif.

### 3. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, responden terbanyak dengan pendidikan sarjana sebanyak 136 orang (34,1%), setelah itu responden dengan pendidikan SMU/SMA sebanyak 129 orang (32,3%), kemudian responden dengan pendidikan Diploma dengan jumlah

121 orang (30,3%) dan dengan pendidikan magister atau master sebanyak 13 orang (3,3%). Dari 136 orang didapatkan yang mempunyai perilaku baik sebanyak 126 orang.

Pendidikan merupakan suatu usaha pengorganisasian yang dilakukan oleh masyarakat sebagai upaya dalam meningkatkan derajat kesehatan. Tingkat pendidikan bisa berpengaruh pada PHBS dalam rumah tangga atau keluarga. Tingkat pendidikan yang kurang menyebabkan rendahnya kesadaran seseorang akan pentingnya kebersihan lingkungan. Apabila seseorang mempunyai pendidikan formal yang baik, maka kesadaran dalam menjaga kesehatan lingkungan termasuk pemahamannya mengenai penerapan prinsip-prinsip PHBS juga semakin baik. Pendidikan merupakan serangkaian proses dalam membentuk perilaku pada individu (Al-Mubarak et al., 2007).

Tingginya pendidikan yang dimiliki oleh seseorang dapat mempermudah individu tersebut dalam menerima informasi terutama mengenai kesehatan. Sebaliknya, dengan tingkat pendidikan yang rendah, akan menjadikan seseorang mengalami hambatan dalam menerima informasi baik seputar kesehatan ataupun lainnya. Hasil penelitian yang dilakukan di Surakarta, yang menjelaskan terdapat pengaruh antara pendidikan terhadap PHBS. Dengan tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki, akan mudah untuk orang itu menerima konsep hidup yang sehat secara mandiri, kreatif, dan berkesinambungan (Wati & Ridlo, 2020). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Putri & Naftassa, 2017), menyatakan bahwa pendidikan tinggi memiliki perilaku baik dalam mencegah penularan penyakit dan tingkat pendidikan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pencegahan penyakit, dengan nilai *P-value* 0,003 (<0,05)

### 4. Sikap Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar sikap masyarakat baik dengan jumlah 379 orang (95%) dan masyarakat yang memiliki sikap kurang baik sebanyak 20 orang (5%). Sikap merupakan domain terpenting dalam membentuk suatu perilaku pada seseorang. Sikap adalah suatu hal yang memiliki kecenderungan dalam memberikan respon, baik respon positif maupun negatif terhadap orang, objek ataupun pada situasi tertentu. Sikap dengan perilaku tidaklah sama dan perilaku sendiri juga tidaklah selalu menunjukkan sikap seseorang. Seseorang seringkali bisa menunjukkan perubahan pada tindakan yang

berlawanan dengan sikapnya. Sikap seseorang dapat berubah ketika mereka mendapatkan tambahan informasi mengenai suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2010).

#### 5. Perilaku Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar perilaku masyarakat baik dengan jumlah 374 orang (93,7%) dan masyarakat yang memiliki perilaku kurang baik sebanyak 25 orang (6,3%). Dalam penelitian ini sebagian besar responden memiliki perilaku baik dalam pencegahan COVID 19 di Kecamatan Karawaci. Hal ini selaras dengan angka kejadian COVID di Kecamatan Karawaci yang pada bulan April yaitu hanya 3 orang (5%) atau dapat diartikan mayoritas responden memiliki perilaku baik dalam pencegahan penularan COVID 19 sehingga dapat menekan angka kejadian orang yang terjangkit COVID 19 di Kecamatan Karawaci. Perilaku adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (Irwan & Wicaksono, 2017).

#### 6. Hubungan Sikap dengan Perilaku Masyarakat dalam Pencegahan Penularan COVID 19 di Kecamatan Karawaci

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan masyarakat yang memiliki sikap baik dengan perilaku baik sebanyak 374 orang (98,7%) dan masyarakat yang memiliki sikap baik dengan perilaku kurang baik sebanyak 5 orang (1,3%). Kemudian masyarakat yang memiliki sikap kurang baik dengan perilaku baik tidak ada dan masyarakat yang memiliki sikap kurang baik dengan perilaku kurang

baik sebanyak 20 orang (100%). Dengan nilai  $P$ -value 0,000 ( $<0,05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  gagal ditolak, dapat diartikan terdapat hubungan antara sikap dan perilaku dalam pencegahan penularan COVID- 19.

Sikap memiliki tiga komponen yang mendukung yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif yang merupakan suatu representasi mengenai sesuatu yang menjadi kepercayaan pada diri individu yang memiliki suatu sikap. Komponen afektif yaitu suatu rasa di dalamnya meliputi aspek emosional. Komponen konatif juga sebagai suatu aspek yang memiliki kecenderungan untuk berperilaku sesuai dengan sikap yang di punyai pada diri seseorang tersebut (Azwar & Ridho, 2013).

Sikap sendiri memiliki fungsi yang dibagi atas empat fungsi. Fungsi pertama, sikap digunakan sebagai alat untuk menyesuaikan diri dimana sikap itu bersifat *communicable* yang berarti merupakan sesuatu yang mudah berjalan sehingga kemungkinan bisa menjadi milik bersama. Kedua, sikap merupakan alat yang mengatur perilaku, seseorang mengetahui bahwa pola kebiasaan anak kecil pada umumnya merupakan bentuk reaksi alami terhadap barang yang ada disekitarnya. Diantara bentuk suatu rangsangan dan juga reaksi tidak mempunyai sebuah pertimbangan. Tetapi pada orang dewasa yang mempunyai usia sudah matang, bentuk rangsangan itu umumnya tidak diberi reaksi secara langsung melainkan cerminan dari adanya proses secara sadar dalam melakukan penilaian terhadap perangsangan itu. Ketiga, digunakan sebagai alat untuk mengatur pengalaman-pengalaman, yang

diartikan sebagai manusia didalam menerima suatu pengalaman dari lingkungan eksternal maka sikapnya tidak pasif akan tetapi menerimanya secara aktif. Ini berarti bahwa pengalaman yang semuanya berasal dari faktor eksternal tidaklah semuanya dilaksanakan oleh seseorang tetapi orang juga menentukan mana yang sekiranya akan dia lakukan dan yang tidak dilakukannya. Keempat, sikap sebagai wujud pernyataan kepribadian seseorang, yang mana sikap sering menunjukkan suatu kepribadian pada diri individu (Wati & Ridlo, 2020).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Iswanto, 2021) yang menyatakan terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku dalam pencegahan penyakit filariasis dengan P-value 0,000 ( $<0,05$ ). Penelitian oleh (Putri & Naftassa, 2017) juga mendapatkan hasil yang sama, terdapat hubungan antara sikap dan perilaku pencegahan penyakit *degenerative* dengan nilai P-value 0,018 ( $<0,05$ ). Dalam penelitian menyatakan hal yang serupa yaitu terdapat hubungan bermakna antara sikap terhadap perilaku upaya pencegahan penyakit malaria di Puskesmas Koni Kota Jambi dengan nilai *p-value* 0,000.

### Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian mengenai hubungan sikap dengan perilaku masyarakat terhadap pencegahan penularan COVID-19 di Kecamatan Karawaci periode April-Mei 2020, maka dapat disimpulkan Terdapat hubungan antara hubungan sikap dengan perilaku masyarakat terhadap pencegahan penularan COVID-19 di Kecamatan Karawaci. dengan nilai  $p < 0,000 < \alpha (0,05)$ .

### BIBLIOGRAFI

- Ahlina, S., Husodo, B. T., & Istiarti, V. G. T. (2016). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Degeneratif Pada Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Islam Sultan Agung Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal)*, 4(3), 1089–1095. [Google Scholar](#)
- Al-Mubarak, S., Al-Ali, N., Abou Rass, M., Al-Sohail, A., Robert, A., Al-Zoman, K., Al-Suwied, A., & Ciancio, S. (2007). Evaluation Of Dental Extractions, Suturing And Inr On Postoperative Bleeding Of Patients Maintained On Oral Anticoagulant Therapy. *British Dental Journal*, 203(7), E15–E15. [Google Scholar](#)
- Amin, M., & Samputra, P. L. (2021). The Art Of Social Work Practices In Indonesia The Impact Of Lssr Policy On The Socio-Economic Sector In Banten Province. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 10(1), 40–53. [Google Scholar](#)
- Azwar, S., & Ridho, A. (2013). Abilitas Komposit Dalam Tes Potensi. *Jurnal Psikologi*, 40(2), 127–142. [Google Scholar](#)
- Irwan, A. W., & Wicaksono, F. Y. (2017). Perbandingan Pengukuran Luas Daun Kedelai Dengan Metode Gravimetri, Regresi Dan Scanner. *Kultivasi*, 16(3). [Google Scholar](#)
- Iswanto, A. H. (2021). Impact Of Lean Six Sigma At Pharmacy Unit On Hospital Profitability Before And During Covid-19 Pandemic. *International Journal Of Lean Six Sigma*. [Google Scholar](#)
- Notoatmudojo. (2014). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta; Rineka Cipta. [Google Scholar](#)
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Penerbit Rineka Cipta. [Google Scholar](#)

- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. [Google Scholar](#)
- Putri, R., & Naftassa, Z. (2017). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Masyarakat Dengan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue Di Desa Kemiri, Kecamatan Jayakarta, Karawang Tahun 2016. *Magna Medica: Berkala Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 1(4), 1–7. [Google Scholar](#)
- Ri, K. (2020). Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)'. *Kemkes Ri*, 0–115. [Google Scholar](#)
- Sharifah, N., Nur, A., & Sarva, M. P. (2018). The Used Of Dragon Fruit Peels As Eco-Friendly Wastewater Coagulants. *Asian Journal Of Agriculture And Biology, Special Issue*, 66–71. [Google Scholar](#)
- Syaipudin, L. (2019). Efektifitas Media Komunikasi Di Tengah Pandemi: Respon Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Kabupaten Tulungagung. *Kalijaga Journal Of Communication*, 1(2), 165–178. [Google Scholar](#)
- Wahyuniarti, D. R., Haqiki, F., Wibisono, B., Syahreza, R., Al-Mahdy, F. J., Sutinnah, S., Rihansyah, M. R., Andriana, A., Zain, M. H. K., & Pulungan, A. S. (2021). Bersama Bersinergi Melawan Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Lppm Umj*, 1(1). [Google Scholar](#)
- Wati, P. D. C. A., & Ridlo, I. A. (2020). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Masyarakat Di Kelurahan Rangkah Kota Surabaya. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal Of Health Promotion And Health Education*, 8(1), 47–58. [Google Scholar](#)

---

**Copyright holder:**

Ni Nyoman Yeni Pupitasari, Zahra Maulidia Septimar (2021)

**First publication right:**

Jurnal Health Sains

**This article is licensed under:**

